

Pengaruh Pengelolaan Sampah Organik Dengan Metode Maggot Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Dalam Berkunjung Ke Kampung Wisata Cokrodingratan

Hal | 29

Fuadi Afif¹, *Lusia Leka Metti², Ica Purnama³ Yosafat Rajusky⁴, Hary Hermawan⁵
Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta^{1,2,3,4,5}
lusialekametti11@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: maggot, organic waste management, sustainable tourism, educational tourism, tourist interest</p> <p>Received: June 04, 2025</p> <p>Approved: June 12, 2025</p> <p>Published: June 14, 2025</p>	<p>Sustainable tourism is increasingly becoming a global trend, where cleanliness and waste management play a crucial role in enhancing the attractiveness of tourist destinations. Kampung Wisata Cokrodingratan has adopted an organic waste management method using maggots as an innovative solution to reduce waste while attracting tourists interested in the concepts of ecotourism and educational tourism. This study aims to analyze the impact of organic waste management using the maggot method on tourists' interest in visiting Kampung Wisata Cokrodingratan. Additionally, this research seeks to identify the most influential factors contributing to the appeal of environmentally educational tourism. A quantitative approach was employed in this study, using a survey technique involving 50 tourist respondents. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, Cronbach's Alpha reliability test, and Pearson correlation analysis to measure the relationship between maggot-based waste management and tourists' interest in visiting. The findings indicate that tourists' awareness of the maggot method has a positive correlation with their interest in visiting ($r = 0.372$, $p < 0.01$). Furthermore, the environmental impact of the maggot method has a significant relationship with tourism appeal ($r = 0.500$, $p < 0.01$), while the educational aspect of this method is the most dominant factor in increasing tourist interest ($r = 0.523$, $p < 0.01$). Organic waste management using the maggot method has been proven to be a contributing factor in enhancing tourism appeal in Kampung Wisata Cokrodingratan. Tourists are more attracted to destinations that offer green tourism and educational tourism concepts. Therefore, marketing strategies focused on environmental education and interactive experiences should be strengthened to improve the competitiveness of this destination.</p>

*lusialekametti11@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang tidak dapat dipisahkan dari keindahan dan kebersihan. Kebersihan lingkungan sebagai salah satu bagian dari sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan, memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. (Sutrisnawati, dkk. 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata, memiliki beragam keindahan alam dan keunikan budaya. Wisatawan dari berbagai dunia maupun daerah berkunjung untuk menikmati keindahan alam dan budaya di kota istimewa. Namun situasi ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan, keindahan dan keunikan kota Yogyakarta menjadi kurang menarik akibat sampah yang menumpuk dimana-mana.

Permasalahan sampah bukanlah hal baru, pengelolaan sampah dalam masyarakat pun masih kurang efektif dan masih menjadi tantangan besar dalam industri pariwisata. Sampah organik yang menumpuk dan tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran lingkungan, dan dapat menimbulkan bau tidak sedap, yang dapat membuat destinasi wisata menjadi tidak menarik. Pengelolaan sampah yang baik perlu diterapkan dalam masyarakat dengan tujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan di destinasi wisata yang mengedepankan pariwisata berkelanjutan atau *green tourism* (Istimal Imal, 2023).

Kampung wisata cokrodiningratan adalah salah satu kampung wisata di Yogyakarta yang mengedepankan konsep pariwisata berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan minat berkunjung wisatawan. Di kampung wisata ini pengelolaan sampah organik berbasis maggot memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisata. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Cokrodiningratan dapat melihat langsung bagaimana sampah organik diolah secara alami menggunakan maggot dan belajar tentang manfaatnya bagi ekonomi lokal dan lingkungan

Pengolahan sampah dengan Metode maggot adalah langkah yang paling cepat dan ramah lingkungan untuk pengolahan sampah organik. Adapun tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk membantu mengurangi limbah yang dihasilkan oleh rumah tangga dan aktivitas wisata di sekitar destinasi wisata. Pengolahan sampah dengan metode maggot dapat menjadi atraksi wisata edukatif untuk menambah pengalaman wisatawan. (Febriamansyah, R., et al.2021).

Pengolahan sampah dengan metode maggot menunjukkan komitmen kampung wisata cokrodiningratan terhadap keberlanjutan lingkungan dan memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan, terutama pecinta ekowisata. Dengan demikian, metode ini tidak hanya

membantu pengelolaan sampah tetapi juga meningkatkan pengalaman wisata dan meningkatkan minat berkunjung wisatawan ke Kampung Wisata Cokrodiningratan sebagai destinasi yang peduli terhadap lingkungan.

Hal | 31

Salah satu tempat pengolahan sampah organik adalah yang terletak di kampung wisata Cokrodiningratan adalah Maggot Ndalem Sawo. Ndalem Sawo memiliki peran dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan di Cokrodiningratan, terutama dalam hal pariwisata berbasis edukasi dan keberlanjutan lingkungan. Sebagai pusat pengelolaan sampah organik berbasis maggot, Ndalem Sawo menawarkan konsep penanganan limbah inovatif yang tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata yang unik.

Dengan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap masalah lingkungan, daya tarik wisata berbasis pengelolaan sampah seperti Maggot Ndalem Sawo dapat menjadi nilai tambah bagi Kampung Wisata Cokrodiningratan. Jika dikelola dengan baik dan dikombinasikan dengan aktivitas wisata lainnya, seperti workshop, Maggot Ndalem Sawo dapat meningkatkan minat wisatawan dan memperkuat citra kampung sebagai destinasi wisata yang peduli terhadap lingkungan.

Menurut WHO (World Health Organization) sampah ialah barang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi atau tidak diinginkan lagi, misalnya kotoran, kaleng minuman, dedaunan, kertas. Pada Bab 1 Pasal 1 Kementerian Dalam Negeri Tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah diuraikan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga. Berdasarkan sifat dan sumbernya sampah dibedakan menjadi dua bagian yakni sampah organik dan anorganik (Karmila Senen, 2023).

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terurai secara alami dengan bakteri. Misalnya, sisa makanan, daun kering, sayuran, dan lain-lain. Permasalahan sampah organik masih cukup pelik karena volumenya terus meningkat setiap tahunnya. (Kurniati, Marta, 2023.)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengelolaan sampah berbasis maggot terhadap minat kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Cokrodiningratan. Dengan memahami faktor yang memengaruhi daya tarik wisata berbasis edukasi

lingkungan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola destinasi untuk meningkatkan strategi pemasaran dan pengelolaan wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Sejauh mana pengelolaan sampah organik dengan metode maggot berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Cokrodiningratan. Mengidentifikasi Faktor apa saja yang paling memengaruhi minat wisatawan terhadap wisata berbasis edukasi lingkungan di Kampung Wisata Cokrodiningratan, dan Mengukur bagaimana persepsi wisatawan terhadap integrasi metode pengelolaan sampah organik dengan pengalaman wisata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survey untuk menganalisis pengaruh pengelolaan sampah organik dengan metode maggot terhadap minat kunjungan wisatawan ke Kampung Wisata Cokrodiningratan. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menguji hubungan sebab-akibat antara dua variabel melalui analisis statistik. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Cokrodiningratan dan objek penelitian ini adalah pengelolaan sampah organik dengan metode maggot sebagai variabel independen serta minat kunjungan wisatawan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Cokrodiningratan, yang terletak di Kota Yogyakarta. Kampung ini dipilih karena telah menerapkan metode maggot dalam pengelolaan sampah organik dan memiliki potensi wisata berbasis lingkungan.

Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan mulai dari 1 maret sampai 30 maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang mengunjungi Kampung Wisata Cokrodiningratan dalam periode penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu, seperti wisatawan yang pernah mengunjungi Kampung Wisata Cokrodiningratan, wisatawan yang memiliki minat terhadap pariwisata edukatif dan lingkungan, dan wisatawan aktif di media sosial dalam mencari referensi destinasi wisata.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama yaitu Variabel Independen (X) Pengelolaan Sampah Organik dengan Metode Maggot. Proses pengolahan sampah organik menggunakan larva *Black Soldier Fly* (BSF) yang dapat mengurangi volume sampah dan menghasilkan produk turunan seperti pupuk organik dan pakan ternak. Adapun yang menjadi

Indikator yaitu efektivitas pengelolaan sampah organik (waktu dan jumlah sampah yang terurai), hasil produk sampingan (pupuk, pakan ternak), penerimaan masyarakat terhadap metode maggot dan keberlanjutan program pengelolaan sampah dengan maggot.

Variabel Dependen (Y) Minat Kunjungan Wisatawan. Keinginan wisatawan untuk mengunjungi Kampung Wisata Cokrodiningratan yang diukur melalui persepsi mereka terhadap lingkungan dan program pengelolaan sampah berbasis maggot. Yang menjadi indikator dalam variable ini adalah ketertarikan wisatawan terhadap konsep wisata berbasis lingkungan, persepsi terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan, minat untuk kembali berkunjung, dan rekomendasi kepada orang lain. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert (1–5) yang mencakup: Tingkat kesadaran wisatawan terhadap konsep wisata berbasis edukasi lingkungan, minat wisatawan dalam mengunjungi destinasi dengan program pengelolaan sampah berbasis maggot, dan faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur hubungan antara pengelolaan sampah berbasis maggot dan minat kunjungan wisatawan, serta uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

Metode penelitian ini dirancang untuk menganalisis hubungan antara pengelolaan sampah organik dengan metode maggot dan minat kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Cokrodiningratan. Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode ini dalam meningkatkan daya tarik wisata berbasis lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kampung Wisata Cokrodiningratan

Kampung Wisata Cokrodiningratan terletak di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Wilayah ini memiliki sejarah panjang sebagai kawasan permukiman yang berkembang sejak masa kolonial. Nama "Cokrodiningratan" berasal dari tokoh berpengaruh pada masa lalu yang berkontribusi dalam pembangunan daerah ini. Seiring waktu, kampung ini mengalami perkembangan pesat dengan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial yang melibatkan masyarakat setempat. Wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan yang aktif dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan

masyarakat. Awalnya, kampung ini merupakan daerah permukiman warga dengan aktivitas ekonomi yang beragam. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih dan berkelanjutan, masyarakat setempat mulai mengembangkan program wisata berbasis edukasi dan lingkungan.

2. Magot sebagai Daya Tarik

Magot atau larva dari lalat Black Soldier Fly (BSF) memiliki manfaat besar dalam mengurai limbah organik dan menjadi pakan alternatif bagi ternak. Di Kampung Wisata Cokrodingratan, pengelolaan magot dilakukan secara sistematis untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi masyarakat. Proses pengelolaan ini terdiri dari beberapa tahapan utama: (1) Pengumpulan dan pengolahan limbah organik dari rumah tangga, pasar, dan restoran di sekitar kampung, limbah organik ini kemudian disortir dan difermentasi sebagai media pertumbuhan magot. (2) Pembibitan maggot dimana telur lalat BSF ditempatkan di wadah khusus hingga menetas menjadi larva, kemudian larva yang baru menetas diberi pakan berupa limbah organik hingga mencapai ukuran optimal. (3) Panen dan pemanfaatan, setelah mencapai usia panen, magot digunakan sebagai pakan alami untuk unggas, ikan, dan ternak lainnya, sebagian magot dikeringkan dan diolah menjadi tepung berprotein tinggi sebagai bahan pakan alternatif.

Keunikan pengelolaan magot menjadikan Kampung Wisata Cokrodingratan sebagai destinasi wisata edukatif yang menarik bagi berbagai wisatawan. Di kampung wisata cokrodingratan wisatawan dapat melakukan beberapa hal berikut ini (1) dapat belajar langsung tentang konsep pengolahan limbah organik dengan metode magot. (2) dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan limbah dan memahami manfaat ekologis dari sistem ini. (3) dapat melakukan praktik langsung dalam proses budidaya magot, mulai dari pengumpulan limbah organik hingga panen magot. Ketiga hal diatas menjadi daya tarik tersendiri bagi kampung wisata cokrodingratan

Hasil yang diperoleh mencerminkan hubungan antara penerapan metode maggot dan persepsi wisatawan terhadap keberlanjutan lingkungan serta daya tarik wisata edukatif.

3. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum distribusi data yang diperoleh dari 50 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap metode pengelolaan sampah berbasis maggot serta

dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, wisatawan juga menunjukkan ketertarikan terhadap konsep wisata edukatif yang ditawarkan di Kampung Wisata Cokrodingratan.

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 68% responden menyatakan setuju, dan 24% menyatakan sangat setuju bahwa metode maggot berperan penting dalam mengurangi sampah organik. Selain itu, sebanyak 56% responden setuju dan 34% sangat setuju bahwa metode ini dapat menjadi daya tarik wisata edukatif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas wisatawan memahami nilai edukatif dari proses pengolahan sampah berbasis maggot serta dampaknya terhadap lingkungan. Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi mereka terhadap pengelolaan sampah dengan metode maggot.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kesadaran akan metode maggot	Tidak Setuju	4	8,0
	Setuju	34	68,0
	Sangat Setuju	12	24,0
Dampak metode maggot terhadap lingkungan	Tidak Setuju	6	12,0
	Setuju	34	68,0
	Sangat Setuju	9	18,0
Ketertarikan terhadap wisata edukatif maggot	Tidak Setuju	4	8,0
	Setuju	28	56,0
	Sangat Setuju	17	34,0
Minat kunjungan wisatawan	Setuju	9	18,0
	Setuju	29	58,0
	Sangat Setuju	12	24,0

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap metode pengelolaan sampah berbasis maggot serta dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa wisatawan semakin tertarik dengan konsep green tourism, di mana faktor keberlanjutan menjadi daya tarik utama dalam menentukan destinasi wisata.

4. Uji Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah organik berbasis maggot dengan minat kunjungan wisatawan, dilakukan uji korelasi Pearson. Hasil analisis korelasi antara variabel independen dan variabel dependen disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Korelasi (r)	Sig. (p)	Interpretasi
Kesadaran akan metode maggot → Minat kunjungan wisatawan	0,372**	0,008	Korelasi positif sedang
Dampak metode maggot terhadap lingkungan → Minat kunjungan wisatawan	0,500**	0,000	Korelasi positif kuat
Ketertarikan terhadap wisata edukatif maggot → Minat kunjungan wisatawan	0,523**	0,000	Korelasi positif kuat

Keterangan:

r = Koefisien korelasi Pearson

p = Nilai signifikansi

(p < 0,05) menunjukkan hubungan signifikan antara variabel

() menunjukkan signifikansi pada level 0,01

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan metode maggot dan minat kunjungan wisatawan. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada variabel ketertarikan terhadap wisata edukatif berbasis maggot (r = 0,523, p < 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketertarikan wisatawan terhadap konsep wisata edukatif berbasis pengelolaan sampah, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengunjungi Kampung Wisata Cokrodingratan.

Selain itu, dampak metode maggot terhadap lingkungan juga memiliki hubungan yang kuat dengan minat kunjungan wisatawan (r = 0,500, p < 0,01). Ini menegaskan bahwa wisatawan lebih tertarik untuk mengunjungi destinasi yang memiliki konsep sustainability tourism, di mana keberlanjutan lingkungan menjadi daya tarik utama.

Korelasi antara aspek edukasi dan dampak lingkungan dengan minat kunjungan wisatawan memperlihatkan bahwa pariwisata berkelanjutan berbasis pengelolaan limbah organik memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata.

5. Ketertarikan Terhadap Wisata Edukatif Maggot

Konsep pariwisata berbasis keberlanjutan semakin berkembang, terutama dalam konteks pengelolaan sampah organik menggunakan maggot. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, metode ini telah terbukti efektif dalam mengurangi volume limbah organik secara signifikan, sekaligus menghasilkan produk bernilai ekonomis seperti pakan ternak dan pupuk organik (Camilleri, 2021). Studi lain juga menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi

juga meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya manajemen sampah (Hengky, 2022).

Hal | 37

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap konsep wisata edukatif berbasis pengelolaan sampah organik. Sebanyak 56% responden setuju dan 34% sangat setuju bahwa wisata berbasis edukasi maggot menarik untuk dikunjungi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan et al. (2023), yang menyebutkan bahwa wisata edukasi berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan dalam praktik keberlanjutan.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hambatan dalam implementasi pariwisata berbasis maggot. Salah satunya adalah stigma negatif terhadap maggot sebagai bagian dari pengelolaan limbah, yang dapat mengurangi daya tarik bagi wisatawan tertentu (Camilleri, 2021). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai manfaat metode ini.

6. Dampak Pengelolaan Sampah Maggot terhadap Minat Wisatawan

Hasil analisis korelasi Pearson dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dampak metode maggot terhadap lingkungan memiliki korelasi positif kuat dengan minat kunjungan wisatawan ($r = 0,500$, $p < 0,01$). Hal ini menegaskan bahwa wisatawan lebih cenderung tertarik pada destinasi yang menerapkan konsep pariwisata ramah lingkungan.

Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elliott et al. (2017), yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis ekologi memiliki daya tarik yang meningkat di kalangan wisatawan yang sadar lingkungan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif dapat menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata.

Namun, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2024), yang menemukan bahwa tidak semua wisatawan tertarik dengan konsep eco-tourism. Beberapa wisatawan lebih mengutamakan aspek fasilitas dan kenyamanan dibandingkan dengan faktor keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pengelolaan sampah berbasis maggot dapat meningkatkan daya tarik wisata, faktor lain seperti pengelolaan fasilitas wisata, aksesibilitas, serta pengalaman wisata yang lebih luas juga tetap menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan.

7. Wisata Edukasi sebagai Daya Tarik Wisatawan

Konsep wisata edukasi berbasis pengelolaan sampah organik menjadi salah satu faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ketertarikan wisatawan terhadap wisata edukatif berbasis maggot memiliki korelasi tertinggi dengan minat kunjungan ($r = 0,523$, $p < 0,01$). Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2024), yang menyatakan bahwa wisata edukasi berbasis pertanian dan lingkungan memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata di daerah pedesaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pandiangan (2023) juga menemukan bahwa wisata edukatif yang dikombinasikan dengan praktik keberlanjutan dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan. Wisatawan tidak hanya datang untuk berlibur, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai bagaimana sampah dapat dikelola secara efektif.

Tantangan dalam implementasi wisata edukatif berbasis maggot adalah kurangnya pemahaman awal wisatawan mengenai manfaat metode ini. Studi yang dilakukan oleh Camilleri (2021) menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang interaktif, seperti workshop atau demonstrasi langsung, dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan dalam program wisata edukatif. Oleh karena itu, pengembangan program edukatif yang menarik dan mudah diakses menjadi faktor kunci dalam keberhasilan wisata berbasis keberlanjutan.

8. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap konsep pariwisata berbasis keberlanjutan dan pengelolaan limbah organik. Penelitian ini mendukung hipotesis bahwa metode maggot dapat menjadi pendekatan inovatif dalam mengurangi limbah organik sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Hasil ini juga memperkuat konsep *circular economy* dalam industri pariwisata, di mana sampah tidak hanya dikelola tetapi juga dikonversi menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola destinasi wisata untuk mengembangkan strategi pemasaran berbasis edukasi lingkungan. Kampung Wisata Cokrodiningratan dapat mengoptimalkan daya tariknya melalui beberapa langkah strategis, seperti: (1) Menyelenggarakan workshop interaktif mengenai pengolahan sampah organik menggunakan maggot (2) Menyelenggarakan workshop interaktif mengenai pengolahan sampah organik menggunakan maggot.

(3) Meningkatkan kampanye media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai manfaat metode maggot dalam pengelolaan sampah. (4) Mengembangkan fasilitas tur edukasi yang memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi langsung dalam proses pengolahan sampah.

Hal | 39

Dalam konteks penelitian lebih lanjut, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor lain, seperti fasilitas wisata dan aksesibilitas, dapat berinteraksi dengan konsep wisata edukatif berbasis keberlanjutan. Selain itu, studi lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi metode maggot terhadap ekosistem pariwisata berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan sampah organik berbasis maggot memiliki pengaruh positif terhadap minat kunjungan wisatawan. Wisatawan cenderung lebih tertarik pada destinasi yang menerapkan konsep keberlanjutan dan edukasi lingkungan, di mana metode maggot tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan limbah tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang unik.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa aspek edukasi dari metode pengelolaan sampah berbasis maggot memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat penerapan teknologi ini tetapi juga tertarik untuk belajar mengenai manfaatnya bagi lingkungan dan ekonomi lokal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep pariwisata berbasis lingkungan (eco-tourism), yang semakin diminati oleh wisatawan yang memiliki kesadaran terhadap isu-isu keberlanjutan. Oleh karena itu, Kampung Wisata Cokrodingratan memiliki potensi besar untuk menjadi contoh destinasi wisata hijau yang menggabungkan edukasi dan pengalaman wisata yang menyenangkan.

Namun, meskipun metode maggot memiliki dampak positif terhadap daya tarik wisata, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama dalam persepsi negatif wisatawan terhadap maggot sebagai bagian dari pengelolaan limbah. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang lebih efektif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan wisatawan terhadap inovasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Camilleri, M. A. (2021). *Sustainable production and consumption of food: Mise-en-place circular economy policies and waste management practices in tourism cities*. *Sustainability*, 13(17), 9986. <https://doi.org/10.3390/su13179986>
- Elliott, M., Burdon, D., Atkins, J. P., Borja, A., & Cormier, R. (2017). "And DPSIR begat DAPSI (W) R (M)!"-a unifying framework for marine environmental management. *Marine Pollution Bulletin*, 125(1-2), 5-25. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2017.09.012>
- Febriamansyah, R., Febria, F. A., Yulistriani, Y., Rahman, D., Rahayu, R., & Mahdi, M. (2021). *Penerapan Teknologi Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Maggot Pada Program Kampung Iklim Di Kota Bukittinggi*. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 4(4), 197-209.
- Hengky, S. H. (2022). *Evolving sustainability: Ciletuh's Global Geopark*. *Business and Economic Research*, 12(2), 85-102. <https://doi.org/10.5296/ber.v12i2.20082>
- Istimal, I., & Muhyidin, A. (2023). *Pengelolaan Sampah sebagai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Ekowisata*. *Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 61-69. doi:10.21632/jpmi.5.1.61-69
- Kurniati, M. (2023). *Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly (Hermetia Illucens) Sebagai Alternatif Untuk Mengolah Sampah Organik Di Kantin Poltekes Yogyakarta*, (Doctoral Kemenkes dissertation, POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA).
- Lestari, S., Novandari, W., & Afuan, L. (2024). *Integrated Agricultural Circular Economy Edutourism Model*. *Unsoed Proceedings*, 23, 201-213. <https://doi.org/10.1108/jcms-05-2023-0024>
- Ningrum, W. A., Khatimah, H., & Putra, P. (2022). *Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos*. *An-Nizam*, 1(2), 20-28.
- Pandiangan, M. L. (2023). *Integrated 3R Waste Processing Facility in Batan Indah as an Educational Waste Tourism Center*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1256(1), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1256/1/012002>.
- Rahayu, E., Setiawan, W., & Utami, R. (2024). *The Role of Environmental Awareness in Enhancing Sustainable Tourism*. *Journal of Tourism and Hospitality Research*, 31(4), 432-449. <https://doi.org/10.1080/jthr.2024.011>
- Senen, K. (2023). *Masalah Sampah Dan Pariwisata Papua Barat Daya*. *Journal of Government Science Studies*, 2(2), 71-77.
- Siswanto, A. P., Yulianto, M. E., Ariyanto, H. D., Pudiastutiningtyas, N., Febiyanti, E., Safira, A. S., & Wardana, M. I. S. (2022). *Pengolahan*

sampah organik menggunakan media maggot di komunitas bank sampah polaman resiko sejahtera kelurahan Polaman, kecamatan Mijen, kota Semarang. Jurnal Pengabdian Vokasi, 2(3), 193-197.

Hal | 41

Sutrisnawati, N. K., & Purwahita, A. R. M. (2018). *Fenomena sampah dan pariwisata Bali. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 9(1), 49-56.*